

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan teknologi kian berkembang pesat seakan – akan tidak ada akhirnya. Sudah tidak dipungkiri lagi, perkembangan yang teknologi yang pesat ini sangat mengubah dan berdampak kepada kehidupan kita sehari – hari. Perubahan – perubahan tersebut sangat dirasakan terutama di masa pandemi. Kegiatan – kegiatan seperti pembelajaran di sekolah, perkantoran, berbagai kebutuhan rumah tangga sudah banyak menggunakan pemanfaatan teknologi yang serba *digital*. Perubahan – perubahan yang kian berkembang ini pada dasarnya merupakan fenomena yang kita rasakan bahwa dunia saat ini sudah memasuki revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli ekonon Jerman ternama di dunia yakni Profesor Klaus Schwab dalam bukunya yang bertajuk *The Fourth Industrial Revolution*. Konsep revolusi industri 4.0 ini pada dasarnya merupakan suatu era dimana terintegrasinya dunia fisik, digital dan biologis yang mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, sektor industri dan pemerintah (Geotimes, 2019).

Dengan fenomena akan ragam hal yang terintegrasi dengan teknologi, menjadikan industri 4.0 menjadi gebrakan terbesar tentunya di bidang teknologi dan informasi. Fenomena akan gebrakan teknologi yang sedang dirasakan ini, membentuk keseharian kita lebih autonomous dan menjangkau berbagai masalah konektivitas. Perubahan – perubahan yang terjadi di indsutri 4.0 ini, berimplikasi akan terbukanya berbagai lapangan pekerjaan. Prof Dwikorita Karnawati (2017) menyatakan bahwa setidaknya 35 persen jenis pekerjaan akan hilang dalam 5 (lima) tahun kedepan. Namun di samping itu, akan hadir pula 75 (tujuh puluh lima) persen pekerjaan baru yang akan hadir dalam 10 (sepuluh tahun mendatang). Social Media Specialist, SEO Specialist, Content Creator, Web Developer, Data Scientist, dan App Developer (Merdeka.com, 2021).

Kehadiran pekerjaan – pekerjaan baru tersebut tentunya memberikan harapan sekaligus tantangan akan bagaimana kita mempersiapkan dan

menyongsongnya terutama bagi anak – anak muda dan mahasiswa. Permasalahan yang dinilai paling krusial dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) ujar Fithra Faishal Hastadi. Maka dari itu, perlunya suatu ekosistem yang baik di Indonesia agar bisa mendorong percepatan kebutuhan SDM dan mengisi berbagai *gap* yang ada di industri dengan talent yang akan hadir. “Untuk bisa beradaptasi dengan perubahan yang akan hadir di revolusi industri 4.0, seorang individu harus memiliki kompetensi yang tidak dapat dilakukan oleh robot. Yakni, problem solving, critical thinking dan kreativitas” menurut Direktur Informasi dan Komunikasi Perekonomian Maritim Kemenkominfo. Dengan tantangan dan kebutuhan akan ragam keterampilan di depan mata, Muhammad Suryanegara selaku Direktur CEP-CCIT FTUI mengungkapkan bahwa

Generasi Z adalah generasi yang akan menjadi pemimpin di 10 – 20 tahun ke depan. Jika generasi ini kompeten dan mumpuni, maka Indonesia akan maju dan survive. Namun hal tersebut akan terjadi sebaliknya jika tidak disiapkan maka fenomena ini hanya akan menjadi objek kemajuan teknologi tanpa bisa menjadi subjeknya (Merdeka.com, 2021). Dengan tantangan yang sudah di depan mata, penulis menilai para mahasiswa sepatutnya harus segera mempersiapkan untuk bisa mengisi *gap* yang ada antara industri dan *talent*. Menghadapi tantangan – tantangan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia, menyambut hal tersebut dengan membentuk suatu program inovasi yang bertajuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Program ini hadir untuk mahasiswa, sebagai wadah untuk mempersiapkan para mahasiswa menjadi pembelajar yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*) ujar Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Program ini hadir sebagai wadah eksplorasi dalam kreativitas dan inovasi untuk menyongsong pembangunan yang berkelanjutan untuk Indonesia. Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada dasarnya merupakan suatu konsep yang sudah ada 100 tahun lalu yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan sejatinya memiliki tujuan untuk melahirkan individu yang merdeka dan berbudaya. Individu yang merdeka ialah yang mandiri, berdikari, tidak bergantung dengan orang lain, dan mampu menentukan masa depan bagi dirinya sendiri.

Gaungan Ki Hajar Dewantar akan hal tersebut tentunya dapat menjadi filosofi bagaimana kita mempersiapkan suatu ekosistem untuk mempersiapkan talent – talent di Indonesia yang adaptif untuk menyongsong industri 4.0. Hal tersebut diterjemahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dimana program ini di desain dengan model pembelajar yang relevan dengan revolusi industri 4.0 dengan memberikan peluang fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, ujar Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam (Kabar DIKTI, 2021).

Menyambut gebrakan baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini, Telkom Indonesia menjadi salah satu mitra dalam program Magang Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang dinaungi oleh MBKM. Keterlibatan Telkom Indonesia di dalam MSIB ini dinilai sangat sesuai dengan misinya yakni untuk mengembangkan talenta digital unggulan yang membantu mendorong kemampuan digital dan tingkat adopsi digital bangsa. Misi tersebut tentunya sesuai untuk mengisi kekosongan atau *gap* yang ada dalam menyongsong revolusi industri 4.0. Proses transformasi digital ini tentunya perlu keterlibatan para anak-anak muda sebagai talent untuk membentuk digital telco ujar Ririe Andriansyah selaku Direktur Utama Telkom Indonesia (Galamedia, 2021).

Demi mempercepat transformasi digital, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (KBUMN) melakukan suatu inisiasi dengan membentuk Indonesia Telecommunication and Digital Research Institute (ITDRI). ITDRI dibentuk sebagai satuan tugas yang ditempatkan di bawah Direktorat *Human Capital* Telkom Indonesia sebagai bentuk perwujudan untuk membangun serta menciptakan kemandirian teknologi dan kebutuhan *digital talent* dengan bertujuan untuk mencapai sembilan juta *digital talent* dalam jangka waktu lima belas tahun ke depan sebagai pompa untuk pembentukan inovasi di Indonesia.

ITDRI bergerak berdasarkan tiga pilar yakni, *Learning, Innovation* dan *Research* (LIR). Hal ini dipercaya dapat menjadi filosofi untuk meningkatkan tingkat kemampuan untuk berinovasi di Indonesia. Dengan misi dan hal-hal yang sudah digerakkan oleh ITDRI, penulis menilai bahwa MSIB memiliki keselerasan

dengan apa yang di kerjakan oleh ITDRI selaku satuan tugas di Telkom di Indonesia dimana untuk menyongsong dan mempercepat para generasi penerus bangsa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan peningkatan kapabilitas dan ragam kemampuan yang dapat membentuk suatu pembangunan yang berkelanjutan untuk Indonesia.

Melihat hal tersebut, penulis selaku mahasiswa S1 Digital Public Relations di Telkom University melihat bahwa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sesungguhnya merupakan suatu wadah dan momentum yang tepat untuk mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja. Terlebih selama masa studi penulis banyak memperoleh ilmu akan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia hubungan masyarakat maka program MBKM tentunya memiliki relevansi sebagai wadah pengembangan profesional bagi mahasiswa yang dapat memajukan Indonesia dalam menyongsong kebutuhan di Industri 4.0. Program MSIB dalam MBKM juga dinilai akan menjadi batu loncatan bagi mahasiswa untuk dalam aspek pengembangan karir dimana para mahasiswa akan merasakan dan terjun ke suatu *project* yang riil dan berdampak bagi perusahaan yang dimana kualitas project pun terjamin oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia.

Maka dari itu, laporan ini disusun sebagai bentuk empiris dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan program MSIB di Telkom Indonesia tepatnya di satuan tugas ITDRI pada September 2021 – Februari 2022. Seluruh tulisan yang dituangkan di laporan ini berdasarkan dari hasil pengalaman dan temuan – temuan penulis selama mengikuti program MSIB. Maka dari itu penulis mengangkat judul “**Pemanfaatan Penta Helix dalam *Partnership Building* untuk penciptaan Inovasi di PT Telkom Indonesia, TBK.**”.

## **1.2 Lingkup Penugasan**

Kegiatan MSIB dilakukan oleh penulis tepatnya sebagai Project Admin dalam unit Partnership Operation Management (POM) yang berada di dalam Institute Telecommunication Digital Research Institute (ITDRI) – Telkom Corporate University dan dibawah oleh Direktorat Human Capital Management

Telkom Indonesia. Selama pelaksanaan, penulis melakukan kegiatan MSIB secara *hybrid* yang dilakukan di Telkom Training Center, Jakarta Barat selama penugasan *work from office (WFO)* dan melaksanakan *work from home (WFH)* di Bukit Cimanggu City Blok A8/1, Kota Bogor.

Adapun kegiatan yang penulis kerjakan dalam lingkup penugasan diantaranya adalah:

- a) Mengerjakan report di setiap sprint sebagai bahan feeding untuk *Senior Manager*.
- b) Melakukan kegiatan aktivasi *partnership* dengan mitra
- c) *Usability Testing* dan *Comparative Analysis*
- d) *User dan Expert Interview*
- e) *Sprint planning* dan menyusun *project strategy*
- f) Membentuk *Information Architecture* dan *User Journey Map*

### **1.3 Manfaat**

Berikut manfaat pelaksanaan magang:

#### **1.3.1 Bagi Mahasiswa**

- a) Memperoleh pengalaman kerja secara nyata dengan konteks *real project*.
- b) Memperoleh kesempatan untuk memperluas network baik dengan atasan, mentor dan rekan kerja.
- c) Memahami secara komprehensif bagaimana suatu korporat bekerja.
- d) Sebagai bahan dan wadah untuk meningkatkan kompetensi peserta baik secara *hardskills* maupun *softskills*.

#### **1.3.2 Bagi Perusahaan**

- e) Memperoleh tenaga SDM untuk project yang sedang berlangsung
- f) Memperoleh *insight* dan ide baru yang dapat berperan sebagai bahan *feeding* untuk improvement.
- g) Memperoleh *use-case*.